

Kepedulian Sosial (Surah al-Mā'un Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar)

Lizamah
Ulfah
IAIN Madura
lizamahqayyum@gmail.com
ulfah3377@gmail.com

Abstrak: Esensi kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-Mā'un merupakan bagian dari masyarakat sosial yang mempunyai hak dan kewajiban demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi kehidupan masyarakat muslim yang tidak terlepas dari hak permasalahan dan kewajibannya. Karena sebagai makhluk sosial manusia mustahil dapat memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Dalam predikat pendusta agama yang terkandung dalam surah al-Mā'un tentang kepedulian sosial terhadap anak yatim dan orang miskin sangatlah layak diproyosikan dalam norma-norma kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap bentuk di masyarakat tercipta kebudayaan, sistem kehidupan, dan sistem masyarakat dengan adanya hubungan dan tuntutan kepentingan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, ada dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: pertama, apa esensi kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-Mā'un?, kedua, bagaimana perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam Surah al-Mā'un?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik yang terfokus untuk mendeskripsikan atau memaparkan pembahasan dan mengkritisi gagasan primer yang dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain, dengan menggunakan metode tafsir mandū'i dengan kajian tematik surah dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Tujuan penggunaan kajian tematik surah ini ialah untuk mengetahui secara lengkap dan berurutan secara teratur tentang kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-Mā'un. Penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, esensi kepedulian sosial yaitu berdasarkan prilaku seseorang yang mempunyai sikap sama-sama peduli serta memperhatikan kondisi satu dengan yang lainnya, dengan cara bersosial dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat sosial. Kedua, Perspektif penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam surah al-Mā'un ialah menjelaskan cakupan makna pendusta terhadap agama yang meliputi penolakan terhadap anak yatim dengan tangannya apabila mereka mendekat, dan keengganahan memberi makan orang miskin. Dalam surah al-Mā'un ada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya

yaitu pertama, pentingnya memahami agama dengan benar, kedua, pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, ketiga, menyantuni fakir miskin, keempat, shalat sebagai parameter keimanan yang mendalam, kelima, tolong menolong.

Kata kunci; Kepedulian Sosial, Surat al-Mâ'un Tafsir al-Azhar

Pendahuluan

Kitab suci yang terakhir diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang dijuluki *khataman al anbiya'* disebut sebagai Al-Qur'an. Oleh karena itu, mustahil ada lagi kitab yang turun setelah itu. Maka, begitu masuk akal a pabila prinsip umum Al-Qur'an pasti selalu kongkrit dengan perubahan zaman (*shahih likulli zaman wa makan*).

Untuk dapat menciptakan dan membina lingkungan di sekitarnya manusia sebagai makhluk sosial selalu diberikan kesempatan, sehingga terwujud suatu lingkungan yang terjaga kepedulian sosial masyarakat sekitarnya. Keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial sama halnya keterkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individu, baik dari kebutuhan fisik ataupun psikisnya. Artinya bahwa manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok atau anggota masyarakat berada di posisi yang sama yaitu posisi sebagai *kholifah* (pemimpin) di bumi.¹ Garis kehidupan manusia yang telah ditentukan oleh Allah membentuk strata atau tingkatan, strata ini berlaku bagi seluruh sendi kehidupan masyarakat. Islam sebagai sarana yang menampung keluhan manusia, menempatkan strata sebagai kondisi yang dapat saling memberikan manfaat. Allah berfirman dalam QS. az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ فَسَمَّا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَتٌ لَيَتَّخِذُ بَعْضُهُمْ بَعْضاً سُخْرِيَّاً وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مَمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuahanmu? Kami telah menentukan antar mereka kehidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan? sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat,

¹ Nurina Muslimah, “Implikasi Pendidikan dari QS. al-Mâ'un ayat 1-3 Tentang Bentuk-bentuk Kepedulian Seorang Muslim Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin”, (Skripsi Universitas Islam Bandung, 2001), 8.

*sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*²

Dalam ayat tersebut menunjukkan Allah sangat berkuasa dalam menentukan semuanya, Allah juga yang menentukan bentuk kehidupan manusia, sehingga manusia tidak dapat menyangkal kehidupan yang dijalannya. Oleh karena itu ayat ini merupakan jawaban bagi manusia yang tidak mengenal dirinya, yaitu mereka yang menganggap dirinya dapat menentukan apa saja dalam kehidupan ini. Strata sosial seperti yang disyaratkan oleh Allah dalam ayat ini menunjukkan ketentuan yang pasti tercipta dalam sesuatu kumpulan masyarakat, akan tetapi justru strata ini adalah tempat terbijak anggota-anggota masyarakat untuk dapat saling mengambil manfaat.³

Seorang muslim merupakan bagian dari masyarakat sosial yang punya hak dan kewajiban. Haknya dari masyarakat, dan kewajiban terhadap masyarakat, hak dan kewajiban tersebut tertuju kepada berwujudnya masyarakat yang sejahtera. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi kehidupan masyarakat muslim yang tidak terlepas dari hak permasalahan dan kewajiban.⁴

Dalam predikat pendusta agama terhadap orang yang melanggar anjuran Allah untuk memperhatikan fakir miskin dan anak yatim sangatlah layak, sebab tindakan mereka merupakan perilaku yang sangat tidak tepat sesuai norma-norma agama. Anjuran tersebut terkandung di dalam Qs. al-Mā'ūn ayat 1-3.

Dalam ayat tersebut peneliti berkenaan dengan mengambil aspek tuntutan Islam terhadap orang muslim, yaitu keharusan memperhatikan aspek sosial dalam memproyeksikan dirinya sebagai orang muslim. Hamka⁵ menjelaskan tentang Al-Qur'an Surah al-Mā'ūn,

² Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Diva Prass, 2021), 491.

³ Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan* 10.

⁴ Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

⁵ Hamka merupakan Seorang intelektual yang banyak mempunyai pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum, menurut Abdurrahman Wahid. Selain itu, Hamka juga dikenal sebagai seorang pionir modernisasi Islam di Indonesia. Beliau melakukan objek kajian terhadap teks-teks atau doktrin keagamaan. Dan dari itu pengetahuan beliau sangat luas bagi dirinya untuk memahami agama berdasarkan teori-teori sosial. Dan juga otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan dikalangan tipologi seorang ulama yang rasional. Lizamah, "Tafsir al-Balad dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir al-Azhar)", (Tesis, Universitas Islam Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 74.

menurutnya ayat tersebut memaparkan tentang pendusta terhadap agama ialah seseorang merupakan orang yang menolak terhadap anak yatim, yaitu penolakan anak yatim dengan tangannya apabila mereka mendekat kepadanya. Kata ini mengandung pengertian rasa tidak senang atau kebencian yang sangat terhadap anak yatim. Mereka juga tidak memberikan atau mangajak dalam upaya memberi makan orang miskin. Ayat tersebut dengan nyata menunjukkan bahwa sesama muslim, terutama yang memiliki ikatan darah atau keluarga dan yang sejawa haruslah ajak-mengajak dalam membangkitkan rasa empati guna menegakkan kegiatan tolong-menolong bagi fakir miskin dan anak yatim, sebab apabila tidak, itu merupakan ciri-ciri seseorang yang termasuk mendustakan agama. Dalam hal ini ketika seorang muslim meskipun ibadahnya sudah benar atau hubungannya kepada Allah sudah sempurna seperti shalatnya, puasa, zakatnya, tetapi hubungannya dengan sesama manusianya maka itu tidak mempunyai rasa kepedulian sosial terhadap sesamanya.

Beberapa faktor dapat memberikan pengaruh terhadap rasa peduli serta sikap kepedulian seseorang, seperti faktor yang ada pada lingkungan, serta kondisi dilingkungan terdekat begitu memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kepedulian sosial yang ada pada diri individu. Memiliki jiwa sosial yang tinggi serta tindakan kepedulian kepada sesamanya dan hampir seluruh agama. Mempunyai jiwa yang peduli kepada orang lain merupakan hal yang begitu urgen untuk setiap individu hal ini di karenakan pada kenyataannya manusia mustahil mampu menjalani kehidupan apabila sendiri. Lingkungan menjadi suatu faktor yang begitu memberikan pengaruh terhadap proses upaya penanaman jiwa terhadap kepedulian sosial.⁶

Seluruh nilai dari kepedulian sosial bisa kita dapatkan dari lingkungan sekitar kita. Ikut campur dengan masalah seseorang bukanlah makna dari kepedulian sosial, melainkan kepedulian yang berarti upaya untuk selalu membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang-orang sekitar kita dengan tujuan agar permasalahan yang menimpa mereka dapat terselesaikan.⁷

Surah al-Mâ’ûn ini merupakan surah yang di turunkan di Makkah, dan surah ini termasuk *makkijah*. Dalam surah ini mempunyai

⁶ Nurina Muslimah, “Implikasi Pendidikan dari QS. al-Mâ’ûn ayat 1-3 Tentang Bentuk-bentuk Kepedulian Seorang Muslim Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin”, (Skripsi, Universitas Islam Bandung: 2001), 18.

⁷ Ibid.

pernyataan Islam tentang mengedepankan pemberian pertolongan terhadap keistimewaan anak yatim dan orang miskin, tetapi ketika ada yang tidak peduli terkait hal tersebut, maka mereka sebagai orang yang mendustakan terhadap agama. Surah ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa di dalamnya. Adapun keistimewaan surah al-Mā’ūn yaitu ada empat keistimewaan: *pertama*, memberikan kebaikan kepada orang lain, terutama kepada anak yatim dan orang miskin karena pada waktu itu mereka orang-orang yang tertindas. *Kedua*, menunaikan shalat tepat pada waktunya, artinya shalat sebagai perintah yang wajib dan hubungan langsung ke Allah swt. *Ketiga*, tidak mempunyai sifat riya’, artinya ketika melakukan sesuatu tidak perlu puji dari orang lain. *Keempat*, mempunyai hati yang ikhlas, artinya melakukan sesuatu tanpa imbalan.⁸

Mengenai tafsir ini, ada beberapa faktor yang mendorong dalam menyusun tafsir ini. Hamka punya tujuan dalam pendahuluan kitab tafsirnya ialah untuk memudahkan pemahaman para muballigh, orang awam dan juga para generasi jiwa pemuda Indonesia dalam memahami penafsiran Al-Qur’ān. Tafsir ini dengan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hamka dalam memulai tafsir al-Azhar dari surah al-Mu’minun karena menurut Hamka beranggapan tidak bisa menyelesaikan dengan sempurna terhadap tafsir tersebut di masa hidupnya. Hamka pada tahun 1962 menyampaikan kajian di masjid al-Azhar, kajian tersebut sampai pada majalah panji masyarakat dan kajian tafsir ini terus berlanjut sampai ada kecokongan terkait politik. Sampai pada akhirnya masjid tersebut dituduh menjadi tempat “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”.⁹

Pada tanggal 27 januari 1964 M Hamka ditangkap oleh tahanan polisi karena dituduh berkhanat kepada negara. Selama dua tahun ada di dalam tahanan hamka membawa berkah baginya karena bisa menyelesaikan karya tafsirnya. Hamka pada tahun 1971 berhasil bisa menyelesaikan penulisan karya tafsirnya dengan lengkap 30 juz, Hamka berkeinginan karyanya bisa diterbitkan dengan bahasa yang indah. Sehingga dapat dijadikan panutan bagi umat Islam.¹⁰

⁸ S. Ali Yasir, *Tafsir Kontekstual Al-Qur’ān Surah al-Mā’ūn*, (Jakarta: Majelis Ta’lim Asysyakur, 2003), 13.

⁹ Trisna Aditya Kusuma, “Tafsir Surah al-Mā’ūn”, (Skripsi, IAIN Salatiga: 2018), 18.

¹⁰ Trisna Aditya Kusuma, “Tafsir Surah al-Mā’ūn.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk studi literature (*library research*). Kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹¹

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dilakukan dengan kondisi alamiah, langsung kepada sumber data. Yakni merujuk pada kitab-kita dan buku penafsiran. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif Analitik.¹² data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan angka.¹³ Penelitian ini termasuk penelitian tafsir tematik (tafsir mawdū' i) tematik surah yakni model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu.¹⁴

Sumber Data

Sumber data merupakan subjek atau objek penelitian di mana data di peroleh Sumber penelitian data di kelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penelitian seacara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Jadi sumber data dalam penelitian ini menggunakan tafsir tematik surah.¹⁵ Berasal dari kitab tafsir yang ditulis

¹¹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 1, No.27, (Mei, 2020),44.

¹² Tujuan Deskriptif Analitik (Kritis) adalah untuk mengkaji gagasan maupun fakta primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan (objek penelitian), yang terfokus untuk mendeskripsikan, atau memaparkan pembahasan (analitik) dan mengkritisi gagasan primer yang dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain dalam upayah melakukan studi yang berupa perilaku hubungan kepedulian sosial masyarakat. Lizamah, "Tafsir al-Balad dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dan Tafsir al-Azhar)", (Tesis,Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2015), 16.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 45.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 61.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

langsung oleh pengarang yakni tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada (penelitian sebagai tangan kedua).¹⁶ Sumber data sekunder berasal dari buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel lainnya yang berkaitan dengan kepedulian sosial dalam surah al-Mā'un. Di antaranya:
 1. Nurina Muslimah, *Implikasi pendidikan dari QS. al-Mā'un ayat 1-3 Tentang Bentuk-bentuk Kepedulian Seorang Muslim Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin*.
 2. A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*.
 3. Yanuar Dwi Handiryarno, *Peningkatan Sikap Peduli Sosial*.
 4. Bambang Soernarko dan Endang Sri Mujiwati, *Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat 1 Program Studi PGSD FKIP*.
 5. Ahsan Masrukhan, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta*.
 6. Muhammad Habiburrohman, *Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XII (Studi Kasus di MAN 8 Jombang)*.
 7. Singgih Pamungkas, *Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang*.
 8. Ashar, Jumaldin, *Peran Dakwah dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an Immi Putra Tamalanrea Makassar*.
 9. Sofia Gusnia Saragih, *Hubungan Lingkungan Sosial dengan Efektifitas Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus*.
 10. Magfiroh, *Nilai-nilai dalam Surah al-Mā'un Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, ada beberapa prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

¹⁶ Sandu Siyato, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Ilterasi Media Publising, 2015), 67.

1. Mengumpulkan beberapa data penting sebagai sumber data, baik dari data primer atau dari data sekunder yang memiliki relevansi dengan pembahasan.
2. Mengklarifikasi antara data primer dan data sekunder.
3. Menganalisa data-data yang dihimpun yang dihasilkan dari data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Analisis data di definisikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁷ Analisis data merupakan suatu bagian dalam penelitian kualitatif, yaitu proses menakar data perolehan, mengorganisir data, menyusun data, dan merakit dalam kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya, proses tersebut harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Maka cara mengetahui analisis data yang perlu dilakukan oleh peneliti terhadap sumber-sumber data yang terkumpul dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membaca data yang langsung bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Membaca data pokok tertentu yang bersumber yaitu, seperti tafsir al-Azhar khususnya ayat-ayat yang membahas tentang kepedulian sosial dalam Surah al-Mā'ūn.
- c. *Deskriptif*, yaitu data yang terkumpul tentang kepedulian sosial yang telah diketahui, kemudian dijelaskan dan dipaparkan secara sempurna, seperti halnya di finisi kepedulian sosial diambil dari beberapa referensi buku, pendapat para ulama dan juga khusus dalam pengertian Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pemahaman yang sempurna.
- d. Analitik, yaitu mengkritisi gagasan primer yang dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perilaku hubungan kepedulian sosial masyarakat, sehingga menghasilkan kesempurnaan mengenai kepedulian sosial.
- e. Menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut, yaitu dengan menguraikan secara lengkap dan berurutan secara teratur

¹⁷ Tim Penyusunan Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan IAIN Madura Pamekasan Press,2015), 60.

tentang pendapat mufassir mengenai penafsiran kepedulian sosial dalam surah al-Mā'ūn dalam Al-Qur'an.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan kualitas dalam penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan dua teknik pemeriksaan data yang diuraikan sebagai berikut:¹⁸

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan artinya peneliti dapat memahami objek penelitian dari berbagai sudut pandang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri dan unsur-unsur terkait dengan cara melihat beberapa faktor yang berkaitan serta menguraikannya secara rinci sehingga sampai pada titik fokus permasalahan.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketekunan pengamatan agar bisa melihat dari berbagai sudut pandang yang digunakan seperti tafsir, buku, dan skripsi untuk mengetahui beberapa permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

2. Triangulasi Penelitian Pustaka

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data yang dikumpulkan sebagai pengecekan maupun pembanding, dengan cara memeriksa kembali data yang dimiliki dengan data dari sumber lain dengan menggunakan metode yang sama. Triangulasi dalam hal ini sebagai rumusan akhir untuk mengetahui pemahaman yang telah dipaparkan dalam analisis data sesuai dengan teori yang digunakan.²⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan cara mengumpulkan data dari luar sebagai perbandingan dengan memeriksa kembali data yang digunakan peneliti dengan metode yang sama. Dalam analisis yang digunakan peneliti dengan cara mengetahui analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber-sumber data yang terkumpul sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Esensi Kepedulian Sosial dalam Surah Al-Mā'ūn

¹⁸ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 324.

¹⁹ Ibid., 329

²⁰ Ibid., 330.

1. Pengertian Kepedulian

Kata peduli mempunyai arti yang banyak, lebih dari satu referensi yang tergolong atas dasar seorang yang peduli terhadap sosial masyarakat. Dengan demikian kepedulian itu berkaitan dengan hubungan dan peran. Tidak hanya itu, Kata peduli memiliki hubungan langsung terhadap jiwa kita sendiri, kebutuhan dan emosi. Mengartikan kata peduli bahwa suatu pencakapan pada suatu hal yang ada di luar dirinya sendiri. Kata peduli sering dikaitkan pada individu yang lain, artinya orang lain memiliki komitmen serta tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menurut Noddings menjelaskan apabila kita peduli dengan orang lain, maka kita akan mempunyai sifat positif tentang apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengekspresikannya menjadi sebuah tindakan.²¹

Perilaku dan nilai dasar dalam memperhatikan serta memiliki perilaku yang aktif terhadap situasi di sekitar tempat tinggal di sebut sebagai peduli. Seseorang yang memiliki kepedulian juga bisa dikatakan sebagai orang yang berniat mengerjakan suatu hal dengan tujuan memberikan motivasi, perubahan, dan kebaikan untuk saling memberikan bantuan antar sesamanya, serta batinnya akan senang dalam memberikan bantuan pada orang lain dengan harapan bisa membantu atau memperbaiki situasi yang ada di sekitar.²²

Menurut Bender kepedulian merupakan sifat yang menjadikan diri kita agar lebih baik terhadap orang lain serta segala sesuatu yang dialami individu tersebut. Maka seseorang yang memprioritaskan perasaan dan kebutuhan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri ialah seseorang yang sangat peduli terhadap orang lain dan perasaan orang lain tidak akan tersakiti, serta pasti berupaya untuk saling menghargai, baik saling berbuat baik, dan bisa menjadikan yang lain menjadi bahagia. Tidak sedikit nilai yang terkandung pada bagian kepedulian yaitu seperti halnya kedermawanan, kebaikan, perhatian, membantu, serta mempunyai perasaan kasih sayang. Mengharapkan suatu imbalan bukanlah bentuk dari kepedulian. Menurut May menjelaskan bahwa kepedulian merupakan suatu perasaan yang

²¹ Ashar Jumaldin, "Perang Dakwah dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an Immi Putra Tamalanrea Makassar", (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017), 31.

²² Muhammad Habiburrohman, "Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XII (Studi Kasus Di MAN 8 Jombang)", 4.

menunjukkan suatu hubungan dalam artian kita mempertanyakan kehadiran orang lain mendapatkan hubungan pengabdianpun, sehingga rela menderita demi orang lain dan menjadikan suatu unsur penting di dalam kehidupannya.²³

Suatu situasi mental seseorang yang menjadikannya merasa empati terhadap lainnya yang ditujukan ke dalam upaya memberi bantuan sesuai dengan kemampuan diri sendiri merupakan arti dari kepedulian. Empati adalah suatu kekuatan untuk memahami suatu hal, mengembangkan dan melayani orang lain, serta mengamati keberagaman dan kesadaran diri kita sendiri. Kepedulian merupakan sifat serta tingkah laku yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki sikap kepedulian kita sendiri. Kepedulian juga memerlukan lainnya dengan sifat kesopanan, toleran terhadap perbedaan, berperilaku sopan santun, tidak senang jika menyakiti yang lainnya, rela mendengarkan orang lain, rela berbagi kepada orang yang lain, dan tidak merendahkan orang lain, saling menguntungkan, mampu bekerja sama, rela bergabung di dalam kegiatan kemasyarakatan, saling menyayangi antara sesama manusia ataupun makhluk lainnya, setia, lebih memilih jalan damai ketika dihadapi suatu persoalan.²⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kepedulian adalah salah satu memperlakukan atau suatu sikap kepada lainnya dengan suatu kebaikan serta kedermawanan, peka dalam memahami perasaan orang lain, sikap saling membantu antara satu dengan yang lainnya lebih-lebih pada seseorang yang butuh pertolongan, dan mustahil menyakiti hati orang lain ataupun berperilaku kasar, peduli terhadap lingkungan masyarakat. Sikap dan tingkah laku yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain perlu ditanamkan dalam diri kita sendiri. Kita perlu memiliki sifat kepedulian kepada orang lain dan bisa mengerti situasi orang lain berdasarkan pada pandangan dan kemampuan kita sendiri, dalam memahami lingkungan masyarakat kita.²⁵

²³ Muhammad Habiburrohman., 32.

²⁴ Singgih Pamungkas, "Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang", (Skrpsi Unnies Semarang, 2019), 3.

²⁵A. Tabi'in, " Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", 40.

2. Jenis-jenis Kepedulian

Ada dua macam kepedulian, yaitu pertama, peduli pada lingkungan, kedua peduli pada sosial. Pertama, peduli pada lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang selalu berupaya mencegah terjadinya kerusakan terhadap lingkungan dan alam di sekitarnya, serta melakukan beberapa upaya untuk membenahi kerusakan pada alam yang telah terjadi, serta selalu menolong masyarakat yang membutuhkannya.²⁶

Suatu tindakan atau sikap yang selalu senantiasa berupaya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat ataupun orang lain yang membutuhkannya merupakan arti dari pada kepedulian sosial, karakter peduli terhadap lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang selalu berupaya dalam mencegah kerusakan terhadap lingkungan dan alam sekitar.²⁷

Kurniawan menjelaskan tentang wujudnya kegiatan yang bisa dikerjakan untuk menambahkan nilai-nilai kepedulian sosial di dalam diri seseorang, seperti halnya memberikan fasilitas di dalam setiap kegiatan sosial, serta menerapkan aksi peduli sosial, memfasilitasi orang-orang yang ingin memberikan sumbangan, dan lain-lain. Tidak hanya itu, Hardati menyebutkan tentang indikator-indikator seseorang di katakan sebagai peduli sosial yaitu antara lain: (1) peka terhadap kesulitan orang lain, (2) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial, (3) peka terhadap tuntutan masyarakat yang dinamis dan kebutuhannya, (4) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, (5) peka terhadap berbagai perilaku yang menyimpang. Jiwa yang peduli terhadap lingkungan dan sosial begitu penting ditumbuhkan di dalam setiap manusia.²⁸

Memiliki jiwa sosial serta saling memberikan bantuan merupakan suatu keharusan yang secara umum dianjurkan menurut setiap agama. Akan tetapi, kesempatan dalam melakukan itu semua tidak bisa dengan mudah begitu saja tumbuh pada diri seseorang, hal ini dikarenakan setiap individu butuh sebuah proses dalam mendidik dan melatih diri. Begitu penting untuk setiap individu memiliki jiwa yang peduli terhadap sesama hal ini dikarenan seseorang tidak mampu hidup dalam kesendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentu sangat

²⁶ A. Tabi'in.,

²⁷ A. Tabi'in,

²⁸ Singgih Pamungkas, "Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang", 10.

terpengaruh dalam menumbuhkan jiwa kepedulian sosialnya. Lingkungan yang sangat terpengaruh dalam diri seseorang terdekat dalam kepedulian sosial seperti halnya teman, keluarga serta juga lingkungan di masyarakat setempat, tempat kita tumbuh serta hidup bersosial begitu memberikan pengaruh besar untuk melihat tingkat kepedulian sosial.²⁹

3. Pengertian Sosial

Sebagai makluk sosial, manusia tentu sangat mustahil untuk dapat hidup sendiri dalam artian memisahkan diri dengan orang lain. Segala bentuk tatanan hidup, kebudayaan, serta suatu sistem yang ada di masyarakat sudah umum tercipta dikarenakan adanya benturan serta interaksi di dalam kepentingan antara seseorang dengan orang lain. Manusia sudah disibukkan oleh peraturan serta norma-norma yang ada di dalam kehidupan kemasyarakatan sejak dari zaman pra sejarah hingga sejarah. Keutuhan individu akan selesai jika individu tersebut mampu dalam menyelesaikan peran serta tugasnya sebagai makluk sosial. Seseorang tidak akan bisa bersandar kepada kemampuannya itu sendiri, melainkan juga butuh pertolongan orang lain dalam keadaan tertentu, serta harus sama-sama memberikan penghormatan antara satu sama lainnya dan mengasihi serta peduli terhadap masyarakat sosialnya.³⁰

Dalam suatu kehidupan, manusia pasti membutuhkan seseorang dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan, hakikat manusia adalah mahluk sosial atau mahluk bermasyarakat yang hidup secara berkelompok. Esensi manusia sebagai mahluk sosial pada dasarnya adalah kesadarannya atas status dan posisi dirinya untuk hidup bersama dengan manusia lain, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaannya. Cara mudah untuk memahami mengapa manusia hidup berkelompok adalah dengan membandingkan anak manusia dengan anak binatang pada waktu lahir dan beberapa waktu sesudahnya.³¹

Berbeda halnya dengan manusia, dia tidak dapat hidup tanpa sesamanya. Bayi yang baru lahir tidak akan dapat terus hidup tanpa ada manusia lain yang menolong dan merawatnya, seperti ibu, ayah, kakak,

²⁹ Singgih Pamungkas., 11.

³⁰ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", 39.

³¹ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: 16956, 2017), 65-66.

dan orang lain. Manusia tanpa manusia lainnya, tidak dapat hidup sebagai manusia.

Perlu di perkenalkan ataupun diajarkan di zaman sekarang ini di dalam diri kehidupan seseorang, agar suatu saat mempunyai kesepakatan bagi individu yang butuh pada diperkenalkannya sifat kepedulian sosial. Makhluk sosial mustahil akan hidup dengan dirinya sendiri, tanpa bantuan atau pertolongan dari yang lainnya. Akan tetapi, adakalanya hati manusia mempunyai perasaan sombong serta juga selalu membanggakan dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan, dia tidak ingat dengan siapa dia dan apa alasannya untuk hidup. Di dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dengan adanya kehidupan kepedulian sosial perlu adanya kepedulian antara dirinya dan orang lain. Nabi Muhammad pun mengajak para umatnya untuk peduli terhadap makluk Allah, dan beliau menganjurkan kepada umatnya agar saling membantu dan juga saling gotong royong antara satu dengan yang lainnya. Dan dari itu agar bisa meringankan beban penderitaan terhadap orang lain.³²

Memberikan perhatian serta lebih mengutamakan kepentingan umum dalam berinteraksi bisa di katakan sebagai sosial karena ada hubungan antara satu individu dengan yang lainnya. Berbicara mengenai interaksi sosial pada hakikatnya sama-sama membahas tentang sesuatu yang sangat mendasar didalam kehidupan manusia. Seorang individu sepatutnya mampu menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya serta kepada lingkungan sekitarnya. Walgito bonner memberikan penjelasan tentang hubungan sosial adalah sebuah hubungan diantara satu, dua individu atau lebih, dimana manusia antara satu dan lainnya saling memberikan pengaruh, memperbaiki ataupun mengubah.³³

Berbeda halnya pendapat Lewis mengenai sosial, beliau menjelaskan bahwa sesuatu yang dihasilkan atau dicapai serta telah ditetapkan di dalam interaksi sehari-hari diantara warga negara dan pemerintahnya disebut sebagai sosial. Sedangkan pendapat Paul Ernes menyatakan bahwa sosial tidak hanya sebatas jumlah manusia secara

³² Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial.*, 30.

³³ Ida Bagus Made.

individu, hal ini dikarenakan manusia terlibat secara langsung di berbagai kegiatan yang dilakukan bersama.³⁴

Adapun nilai-nilai sosial yaitu di bagi menjadi 3 bagian:

- a. Kasih sayang (*love*), yakni tersusun atas sifat pengabdian, tolong-menolong, gotong royong, dan juga sifat kekeluargaan.
- b. Tanggung jawab (*Responsibility*), yakni mengidentifikasi dirinya dalam keadaan saling memiliki dan rasa empati.
- c. Kesesuaian hidup (*Life harmony*) yaitu saling menghargai satu sama lainnya, dan juga saling kerja sama.

Kepedulian sosial dalam Al-Qur'an menurut Ma'rat dalam Jalaluddin merupakan sikap yang di pandang merupakan suatu pengaruh efektif kepada objek khusus, yang di hasilkan berdasarkan nalar tersebut tentang memahami serta menghayati individu. Oleh karena itu, sikap yang tercipta berdasarkan pengalaman sebagai pengaruh (faktor internal), serta tergantung kepada objek tertentu.

Kata kepedulian sosial terdiri dari dua kata utama, "peduli" serta "Sosial" adapun peduli secara bahasa memiliki arti memperhatikan atau mengindahkan, seperti halnya kata sosial yang mempunyai makna memberikan perhatian pada urusan umum. Oleh sebab itu, kepedulian saosial adalah perilaku seseorang yang mempunyai rasa sama-sama peduli serta memerhatikan antara satu dengan yang lainnya dengan memerhatikan situasi sosial masyarakat. Karena sebagai makhluk sosial manusia mustahil dapat memisahkan hidupnya dengan manusia lainnya. Hal ini dikarenakan setiap bentuk kebudayaan, sistem kehidupan, serta sistem di masyarakat tercipta karena adanya hubungan dan tuntutan kepentingan antara satu dengan yang lainnya.³⁵

Kepedulian sosial merupakan perasaan tanggung jawab dalam memahami persoalan yang dialami lainnya di mana orang dalam berbuat sesuatu kebaikan untuk saling membantu. Dalam kehidupan bermasyarakat kepedulian sosial biasa diartikan sebagai perbuatan baik

³⁴Ashar Jumaldin, "Peran Dakwah Dalam Membangun kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an Immi Putra Tamalanrea Makassar", 34.

³⁵ Ashar Jumaldin.

seseorang kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Diawali dengan keinginan untuk memberi kepedulian sosial sesuai Rasulullah saw untuk mengasihi yang lebih muda serta memberikan penghormatan kepada yang lebih tua. Seperti halnya seseorang dari kalangan bawah, begitupun kebalikannya yaitu seseorang dari kalangan bawah untuk bisa memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kalangan atas.³⁶

Melalui lingkungan semua nilai-nilai yang terkandung di dalam kepedulian sosial bisa didapatkan. Yang dimaksud kepedulian sosial bukan dalam artian mencampuri perkara orang lain, akan tetapi dengan maksud ingin membantu untuk memberikan solusi dari masalah yang terjadi pada orang lain, dengan maksud perdamaian dan kebaikan yang akan menjadikan suara hati untuk selalu membantu dan menjaga sesama merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial.³⁷

Pada dasarnya nilai kepedulian sosial adalah sebagian dari sekian banyaknya nilai-nilai kemanusian. Menunjuk pada sifat-sifatnya, kata kemanusian terdiri atas jasmani dan rohani berdasarkan pada setiap karakteristiknya. Ia dikarunia sifat individual dengan artian mengutamakan kepentingan sendiri, serta sifat sosial dalam artian lebih mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingannya sendiri. Di antara keduanya saling merebut kekuasaan pada diri, oleh karena itu, kedua sifat ini perlu dikembangkan dan dikendalikan dengan serasi, sehingga tidak menimbulkan penyimpangan perilaku.³⁸

4. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Berdasarkan lingkungan, bentuk-bentuk dari kepedulian sosial dapat dibedakan. Selanjutnya yang dimaksud lingkungan tersebut ialah tempat dimana seseorang hidup serta saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan selalu membawa pada pola interaksi baik dengan teman, dan anggota keluarga serta kelompok sosial yang demikian sehingga disebut lingkungan sosial menurut Elly M. Setiadi.

³⁶ A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", 3.

³⁷ A.Tabi'in., 4.

³⁸ Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati, "Peningkatan Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri", *Jurnal Efektor ISSN.2355-956x ; 2355-7621*,No. 26, (April, 2015), 35.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial berdasarkan lingkungan dipetakan sebagai berikut:³⁹

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah cara yang pertama kali mengajarkan manusia tentang berinteraksi kepada sesama manusia. Keluarga merupakan unit sosial tentang problem masyarakat dalam ruang lingkup hubungan sesama anggota keluarga. Dalam bahasa Arab, kata keluarga dirujuk oleh lafad *al-usrah* yang berasal dari akar kata *al-asru*. Secara etimologi lafad tersebut berarti ikatan. Disisi lain, Al-Qur'an menjelaskan keluarga sebagai sebuah kesatuan yang terikat dalam sistem kekerabatan yang terbentuk dari nasab atau keturunan, perkawinan dan persusuan. Maka dari itu, keluarga dalam perspektif Al-Qur'an adalah unit sistem sosial terkecil yang sakral dan penuh dengan keagungan. Sebab keluarga melahirkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang berpengaruh besar bagi kehidupan pribadi dan masyarakat. Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, dengan adanya kerja sama. Dalam lingkungan keluarga terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah. Dengan adanya lingkungan keluarga ini tumbuh rasa cinta kasih dan sayang kepada anggota keluarga yang lain, serta akan menimbulkan kepedulian satu sama lain. Lingkungan keluarga sebagai ujung tombak dari keberhasilan proses kehidupan manusia.⁴⁰

b. Lingkungan masyarakat

Pada lingkungan masyarakat seperti pedesaan masih mempunyai tradisi dan memegang kuat sebuah kepercayaan, bahkan kepedulian sosial masih terikat erat satu sama lain. Seperti halnya, ketika terdapat suatu kegiatan atau kejadian yang dialami oleh satu keluarga, maka dari pihak keluarga lain dengan sikap membantu tanpa meminta imbalan. Seperti halnya, saat ada sebuah keluarga yang membangun rumah, warga lainnya meluangkan waktu untuk membantu. Berbeda dengan lingkungan masyarakat perkotaan, kita jarang melihat kejadian yang mengambarkan kepedulian sosial antar sesama warga. Sikap individualisme lebih dominan dari pada sikap kepedulian sosial.

³⁹ Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati., 37.

⁴⁰ Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati., 37.

Buchari Alma, dkk menilai bahwa terdapat beberapa hal yang mengambarkan tergerusnya kepedulian sosial di antaranya yaitu:

- 1) Tidak peka dan sigap membantu ketika terjadi musibah
- 2) Bersikap acuh tak acuh terhadap tetangga
- 3) Tidak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan

Dalam lingkungan masyarakat tumbuh dan lahir pula berbagai macam kelompok sosial. Dalam kelompok sosial tersebut terdapat unsur-unsur yang memicu perilaku atau kegiatan yang disengaja, yang sebenarnya merupakan cara seseorang dalam menghadapi lingkungan sosial di masyarakat, baik secara jasmani maupun rohani. Contoh kelompok sosial itu adalah remaja masjid, karang taruna, dan sebagainya.⁴¹

c. Lingkungan sosial

Setiap orang atau manusia dalam sebuah sistem sosial disebut sebagai lingkungan sosial. Menurut Hertati, lingkungan sosial merupakan lingkungan interaksi antar manusia, interaksi antar orang lain yang terlibat dalam sebuah relasi sosial. Lingkungan sosial memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung kepada masing-masing orang, baik dalam relasi pertemanan, tetangga hingga relasi sosial yang lebih luas.⁴²

Ada beberapa macam-macam lingkungan sosial yaitu:

1) Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan sosial yang mana warga lahir dari beragam latar belakang pendidikan dan ekonomi.

2) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan sosial keluarga merupakan relasi sosial antara orang tua dan anak, peran orang tua sangat besar dalam mendidik

⁴¹ Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati.

⁴² Sofia Gusnia Saragih, “ Hubungan Lingkungan Sosial dengan Efektivitas Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus”, 4.

anak. Hal ini sangat jelas dan ditegaskan mendidik anak dalam pernyataan menyampaikan bahwasannya keluarga ialah tempat terpenting dalam mendidik tingkah laku seorang anak.

3) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah merupakan lingkungan sosial bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari tenaga pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan yang disebut sekolah.

5. Relevansi Kepedulian Sosial dalam Surah Al-Mā’ūn

Dengan jelas surah al-Mā’ūn memberikan penjelasan bahwa ibadah formalistik yang tidak jelas kesalehan sosial atau ibadah sosial maka mereka akan disangka sebagai seorang yang mendustakan agama. Adapun salah satu yang menjadi ciri orang yang kesalehan sosial yaitu dengan menyayangi anak yatim, dan banyak Berkembangan anak yatim yang terhambat bahkan berkembangannya kearah yang baik. Salah satu yang menjadi penyebab rasa rendah diri dan juga penyebab terganggunya terhadap perkembangan yaitu merupakan pengertian dari keyatiman. Secara teori menjaga perkembangan anak yatim itu tidak sulit, karena anak yatim tersebut merasa mempunyai kasih sayang seorang bapak dan ibu. Dalam Islam sudah dijelaskan atau diajarkan bahwa harus menyayangi anak yatim. Dan juga kebutuhan-kebutuhan anak yatim dipenuhi dan diperhatikan juga kasih sayangnya agar tidak terganggu kejiwaannya.⁴³

Adapun relevansi kepedulian sosial dalam surah al-Mā’ūn sebagai berikut: *pertama* kepedulian sosial memiliki suatu pengwujudan yang ditandai dengan berbagi pada kelompok yang lemah dalam keadilan sosial mempunyai komponen dalam mewujudkan suatu kepercayaan. Dengan cara berbuat baik kepada semua orang muslim akan tetapi diutamakan kepada anak yatim dan orang fakir miskin dalam surah al-Mā’ūn. *Kedua* hubungan pada hukum, etika dan norma yang sudah jelas dalam tingkatan ajaran shalat itu menjadi pelajaran kepada para pelakunya untuk terbiasa disiplin. Artinya orang atau masyarakat yang mempunyai sifat kesalehan sosial yaitu dengan cara mereka konsisten dalam penegakan hukum. *Ketiga* semangat spiritualitas memiliki kepercayaan pada sesuatu yang gaib serta

⁴³ Frida Yanti Sirait, “Inrernalisasi Nila-Nilai al-Mā’ūn dalam Pengembangan Kelembagaan Muhammadiyah Meningkatkan Kualitas Pelayanan”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021), 17.

berkeyakinan tentang pengertian beragama atau menganut kepada sesuatu keyakinan agama. Artinya dalam penjelasan di atas sama halnya dengan tema utamanya dalam surah al-Mā’ūn bahwasannya suatu hubungan yang selalu terikat dan tidak dapat dipisahkan. *Keempat* memiliki sifat toleran adalah salah satu menjadi perwujudan dari keimanan terhadap adanya ajaran dan juga semua mengisyaratkan dengan adanya pluralitas kehidupan baik secara kepercayaan atau aspek agama dan budaya. Dalam pandangan ajaran Islam yang bersifat transformatif ajaran Islam tidak hanya berhubungan dengan Allah saja akan tetapi berhubungan juga dengan masalah kongkrit peduli terhadap orang lain.⁴⁴

B. Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Kepedulian Sosial dalam Surah Al-Mā’ūn

1. Biografi Buya Hamka

Beliau memiliki nama Panjang Haji Abdul Malik Karim Amrullah biasa di kenal dengan sebutan Buya Hamka. Beliau adalah sastrawan, sejahtera, serta politikus tersohor pada masanya. Tidak hanya itu, beliau juga seorang ulama kharismatik. Di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat beliau di lahirkan, di tengah desa berada di sebuah bukit pantai timur yang berbatasan dengan pantai selatan. Digambarkan bahwa di desa beliau merupakan salah satu kampung terbaik untuk melihat pergantian matahari dari pantai timur di waktu sore untuk menjelang waktu senja dan dari pantai barat di waktu pagi.

Beliau dilahirkan pada masa timbulnya pertentangan yang kuat antara kaum muda dan kaum tua di Minangkabau serta ayahnya sendiri sebagai penggerakan langsung dalam kejadiannya. Idealisme yang memanas antara kaum muda dan kaum tua yang mengakibatkan adanya perdebatan yang sengit mengenai pemahaman tentang keagamaan.

Beliau waktu kecilnya, memulai pendidikan di rumah orang tuanya dengan belajar membaca Al-Qur'an hingga selesai atau khatam. Selanjutnya, beliau dan anggota kelurganya berpindah ke Padang panjang dari desa Maninjau, yang waktu itu pada tahun 1914 M merupakan basis pergerakan kaum muda di Minangkabau. Di desa beliau di masukkan ke sekolah ketika berumur 7 tahun, dan pada tahun 1916 beliau di masukkan oleh orang tuanya ke sekolah Diniyah (sore)

⁴⁴ Frida Yanti Sirait., 18.

yang ada di pasar usang Padang panjang yang didirikan oleh Zainuddin Labi el-Yunusi. Pada tahun 1918, beliau berumur 10 tahun dan sudah di khitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu ini juga bersamaan dengan kembalinya ayah beliau dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, ayahnya di tempat itu pun juga memberikan pembelajaran agama menggunakan perubahan sistem lama di suatu Jembatan Besi menjadi Madrasah dengan nama Thawalib School. Dengan harapan beliau menjadi ulama seperti ayahnya.

Beliau pernah mempunyai amanah di masa hidupnya, diantara lain sebagai berikut: pada tahun 1925 melalui organisasi Muhammadiyah beliau pernah aktif dalam pergerakan Islam, hal ini bertujuan untuk memberikan perlawanan kepada Khurafat, kebatinan sesat, bid'ah, dan tarekat di pandang panjang. Pada tahun 1943, beliau pernah menjadi sebagai Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur. Dan pada tahun 1947, beliau terpilih menjadi Ketua FPN (Front Pertahanan Nasional). Dan pada tahun 1948, beliau menjadi ketua Sekertariatan dan BPNK (Badan Pengawal Negeri dan Kota). Dan pada Tahun 1950, pernah menjadi Pegawai Negeri di Departemen Agama RI di Jakarta. Tidak hanya itu, beliau terpilih menjadi pimpinan di Pusat Muhammadiyah dalam Muktar dalam selanjutnya pada tahun 1953. Dan pada Tahun 1955-1957, beliau terpilih sebagai anggota KRI (Konstituante Republik Indonesia) dan beliau di percaya menjadi pengurus Pusat Muhammadiyah pada tahun 1960. Kemudian di Universitas Prof. Moestopo Beragama beliau dipilih untuk menjadi Dekan di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1968. Para ulama percaya kepada beliau untuk dijadikan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975-1979. Tidak hanya itu, selama dua periode di Yayasan Pondok Pesantren Islam al-Amtzha beliau dipilih menjadi ketua umum.

Kisah perjalanan hidupnya, membuat beliau tertarik terhadap semua disiplin ilmu ke Islam. Salah satu topik yang begitu beliau senang ialah sejarah. Beliau memasukkan nilai-nilai Filsafat pada tulisan sejarahnya. Dan juga, beliau ketika menulis karya-karyanya di sejarah, berdasarkan kepada waktu di tempat beliau lebih cenderung melakukan periodiasi. Lingkungan intelektual beliau dibesarkan sehingga membentuk beliau menjadi pribadi yang menyenangi ilmu. Beliau lebih dominan menulis karyanya di berbagai buku menggunakan beragam topik seperti halnya Sastra, Filsafat, Sejarah, Teologi, Tafsir, dan lainnya. Namun, tema yang beliau tulis disetiap tulisannya pasti

berkaitan kepada sejarah. Kecintaannya beliau terhadap sejarah, beliau juga menyampaikan di dalam kata pengantarnya di beberapa buku karangannya.

Pada hari Juma'at 24 Juli 1981 bertepatan jam menunjukkan waktu 10:43 dan usia beliau genap berusia 73 tahun. Di jalan Raden Fatah III Jenazah beliau di kuburkan di rumahnya. Dan diantara orang yang menghadiri untuk melayat memberikan kehormatan terakhirnya kepada beliau, Presiden Soeharto dan Wakil Presiden yaitu Adam Malik juga hadir di dalamnya tidak hanya itu, Menteri Perhubungan dan Menteri Negara lingkungan hidup Emil Salim ikut hadir. Dan kemudian jenazahnya beliau dibawa ke Masjid Agung untuk di shalatkan pada saat itu yang menjadi imam shalat jenazah ialah Azwar Anas, kemudian beliau di makamkan di Taman pemakaman umum tanah Kusi, Jakarta Selatan, dan Manteri Agama Alamsjah Ratoe Perwira Negara sebagai pemimpinnya.

2. Karya-karya Buya Hamka

Pemahaman tentang keagamaan. Beliau banyak menghasilkan karya tulisnya tentang Islam. Dan juga beliau Sebagai ulama sastrawan, yang mempunyai karya Buya Hamka merupakan sosok yang lahir dari keluarga yang berfikiran dalam tulis sekitar 18 karya tulisan, salah satunya yaitu artikel, buku yang telah dipublikasikan. Dalam karyanya beliau mengangkat Topik berbagai bidang diantaranya, tentang Otobiografi, Filsafat Sosial, Agama Islam, Roman, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an dan Sejarah. Beliau adalah seorang ulama merupakan orang yang hampir menguasai disiplin ilmu dan keislaman, dan juga beliau begitu produktif ketika menerbitkan atau menciptakan beberapa karya ilmiahnya. Karya beliau kurang lebih 115 judul atau topik didalam berbagai di siplin ilmu hal ini menurut James Rush. Yang paling utama karya beliau diterbitkan ialah Tafsir Al-Azhar yang didalamnya membahas tentang penilaian terhadap Agama Islam, Kristen, dan Yahudi, dan dari Perkembangan kebatinan di Indonesia dari Lembah cita-cita, tentang kajian keislaman dan pembelajaran Islam, syarat kitab Tauhid yaitu asal mulanya tabiat tentang Islam dan Adat, Lembaga hidup, Akhlakul Karimah, 1001 Islam menjawab pertanyaan di dalamnya membicarakan tentang kedudukan seorang wanita dalam Islam dan persoalan di dalam Islam yang terkandung di dalamnya. Rasulullah dalam do'anya membahas tentang bimbingan shalat Tahajjud dan bimbingan shalat Tarawih. Dalam Falsafah Ideologi Islam, membahas tentang Falsafah hidup dan Filsafat ketuhanan dalam

kemajuan ilmu Tasawuf, dari abad ke abad. Tasawuf Modern yaitu tentang hasil pikiran dalam perkembangan dan kemurniannya ilmu Tasawuf di dalam tafsir al-Azhar.

Beliau adalah Seorang yang ahli pada bidang Sejarah, Agama, Sastra, Budaya, dan Politik. Pengetahuannya lebih banyak dituangkan kedalam karya-karyanya. Beliau merupakan seorang penulis yang banyak menghasilkan karya-karya tulisnya, baik yang berkaitan langsung dengan Agama dan Sastra, dan karya beliau terhitung sekitar 79 karya. Diantaranya sebagai berikut: yang pertama. Khatib Ummah jilid 1-3 dalam kitab tersebut memakai bahasa arab, Islam Modern dan Demokrasi,membahas tentang lindungan Ka`bah, Layla Majnun Tasawuf. Dan perkembangan Tasawuf pada abad ke abad, dalam pengembara di Lembah Nil. Di tepi sungai Dajah, Islam dan kebatinan dalam Eksplorasi Ideologi, dan urat tunggang Pancasila, Falsafah Ideologi Islam, Muhammadiyah di Minangkabau, adat Minangkabau menghadapi Revolusi, didalam karyanya yang begitu terkenal dalam Tafsir Al-Azhar juz 1-30.

- a. Karya Buya Hamka dibidang sastra dan sejarah, yaitu: Tenggelamnya Kapal Van der wick, dibawah lindungan ka`bah, di dalam lembah kehidupan, Merantau di deli, keadilan ilahi, dijemput mamaknya, Terusir, Tuan direktur, dalam kenangan hidupnya, Margaretta gauthier, tentang sejarah Ummat Islam, pembela Islam (sejarah Abu Bakar).
- b. Karya Buya Hamka dalam bidang ke Agamaan, Tasawuf dan Tafsir yaitu: pedoman Muballigh Islam, Tafsir al-Azhar, Tasawuf Modern, Agama dan perempuan, lembaga hidup, Falsafah hidup, serta lembaga Budi dan ayat-ayat Mi`raj.
- c. Dalam bidang politik dan budaya karya beliau yaitu: Islam dan Demokrasi, Negara Islam, adat Minangkabau dalam menghadapi revolusi, dari lembah cita-cita dan Revolusi Agama.

3. Metode dan Corak Tafsir Buya Hamka

Dari pemahaman beliau, maka beliau melakukan penafsiran makna terhadap hubungan madzhab, akan tetapi untuk maksud ayat tersebut. Dalam menguraikan arti kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia serta memberikan peluang seseorang dalam bisa memikir. Beliau ketika menafsirkan ayat begitu di pengaruhi oleh dasar-dasar pentafsiran Sayyid Rasyid Ridhā dalam tafsir al-Manār dan Muhammad Abduh. Tidak hanya menjabarkan tentang ilmu yang berkenaan dengan Agama, dan juga beliau mengerti tentang Sejarah,

Fiqih, Hadits dan lain-lainnya. Dan beliau pun menselaraskan tentang ayat-ayat tersebut pada perkembangan Politik dan kemasyarakatan yang relevan pada waktu dan zaman tafsir tersebut ditulis atau diterbitkan. Beliau Meskipun dalam tafsir al-Azhar hanya 12 juz saja, akan tetapi beliau meneruskan penafsirannya sampai selesai.⁴⁵

Sebagai seorang sastrawan beliau berupaya agar bisa memberikan penafsiran pada ayat menggunakan bahasa yang dimengerti oleh setiap kalangan, serta tidak hanya di kalangan akademisi saja ataupun para ulama melainkan para kaum awam. Di samping itu beliau memaparkan penjelasan atas dasar situasi sosial masyarakat pada waktu itu. Dalam memahami berbagai tafsir yang dilakukan beliau di dalam tafsir al-Azhar, juga dilihat dari sisi corak dan metode penafsiran, dalam hal ini beliau merespon tentang keadaan sosial masyarakat, dan juga beliau bisa menangani masalah yang terjadi karsenanya, dengan demikian beliau telah menggunakan corak *adabi ijtimā'i* atau lebih jelasnya ialah sosial kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan *corak adabi ijtimā'i* yang disebutkan oleh Shihab ialah corak tafsir yang menerangkan tentang beberapa tanda-tanda ayat Al-Qur'an yang bersangkutan secara langsung pada kehidupan di dalam bermasyarakat dan berupaya sebagai cara menaggulangi berbagai masalah dengan memprioritaskan petunjuk yang ada.⁴⁶

Hal ini juga diperjelas di dalam penafsiran Al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]:159 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَذُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَذُهُمُ الْأَعْوَنُ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah pernah kami turunkan dari keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah kami terangkan diannya kepada manusia didalam kitab, mereka itu aka dilaknat oleh Allah dan mereka pun aka dilaknat oleh orang-orang yang melaknat. Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah pernah kami turunkan, dari keterangan-keterangan petunjuk.”⁴⁷

Penjelasan di atas merupakan ada kaitannya dengan sifat yang ada pada diri Rasulullah dan akhir zaman yang akan diutus oleh Allah,

⁴⁵ Frida Yanti Sirait., 34.

⁴⁶ Malkan, “ Tafsir Al-azhar Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”, 371.

⁴⁷ Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Diva Prass, 2021), 34.

yaitu Nabi Muhammad saw hal ini sudah jelas tentang beberapa sifat beliau, maka dari itu dijelaskan atau dipaparkan kemudian mereka mengenal layaknya mengetahui anak mereka sendiri, berdasarkan keterangannya, sangat jelas mengenai pemaparan tersebut tidak hanya di satu lokasi saja serta tidak hanya satu kali, melainkan diberbagai peluang. Adapun yang dikatakan sebagai *hudan* atau petunjuk adalah pokok dari ajaran Nabi Musa AS yang menyerupai dengan pokok ajaran Nabi Muhammad saw. Yaitu Allah maha satu tidak ada sekutu bagi-Nya yang berbeda dengan Allah tidak menjadikannya berhala atau patung. Artinya setiap penjelasan serta petunjuk itu sudah dijelaskan didalam kitab Taurat tersebut, serta telah disiarkan terhadap manusia, dengan demikian mustahil dihilangkan, termasuk seseorang yang dusta apabila menyembunyikan hal tersebut, serta termasuk dalam golongan orang yang curang, dan orang-orang yang sudah melakukannya curang terhadap suatu kebenaran, dikarenakan golongannya sendiri. Laknat dari Allah SWT serta dari manusia yang pantas diterima oleh golongan tersebut.⁴⁸

Penafsiran Buya Hamka di atas menjelaskan bahwa keadaan masyarakat Yahudi yang tidak percaya akan diutusnya Nabi Muhammmad sebagai Nabi akhir zaman, yaitu melakuka suatu kecurangan dan tidak jujur dengan menyembunyikan suatu berita mengenai hal tersebut, yang sudah jelas dan sudah dikemukakan didalam kitab mereka itu sendiri. Maka dengan demikian, lakin Allah layak untuk mereka. Dalam hal ini, Buya Hamka memperjelas mengenai hal tersebut sebagai berikut: ayat yang kita tafsirkan ini adalah celaan keras atas perbuatan curang terhadap kebenaran. Maka dengan demikian, kita tidak boleh hanya menjuruska fokus terhadap asbabunnuzulnya ayat yaitu pendeta Nasrani dan Yahudi menjadi peringatan pula terhadap kita umat Muslimin. Jika orang-orang yang diaggap pandai dalam urusan agama, mengenai Al-Qur'an dan Hadis sudah menyembunyikan suatu kebenaran umpamanya, di karenakan segan terhadap seseorang yang memiliki kuasa, atau takut terpengaruh pada hilangnya pengikutnya, akan untuk yang ada dalam ayat ini akan berdampak terhadap mereka, lebih-lebih dalam urusan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, memberikan anjuran melakukan hal baik serta menolak terhadap kemungkarannya, menjadi kewajiban untuk individu yang sudah di anggap pandai mengenai agama.⁴⁹

⁴⁸Departemen Agama Islam., 372.

⁴⁹Departemen Agama Islam., 373.

4. Penafsiran dan penjelasan Surah al-Mā’ūn

a. Asbabunnuzul

Surah ini menurut mayoritas ulama adalah surah *Makkijah*. Sebagian menyatakan *Madaniyah*, dan ada lagi yang berpendapat bahwa ayat pertama sampai dengan ayat ketiga turun di Makkah dan sisanya di Madinah. Hal ini dengan alasan bahwa yang dikecam oleh ayat ke empat dan seterusnya setelah Nabi Hijrah ke Madinah.⁵⁰

Surah ini diterima oleh Nabi Muhammad saw. Ketika beliau masih bertepatan di Makkah. Demikian pendapat banyak ulama, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa awal surah ini turun di Makkah sebelum Nabi hijrah, sedangkan akhirnya yang berbicara tentang mereka yang *riya'* (tidak iklas) dalam shalatnya turun di Madinah. Yang berpendapat surah ini *Makkijah* menyatakan bahwa ia adalah wahyu yang ke-17 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Ia turun sesudah surah at-Takâtsur dan sebelum surah al-kâfirûn. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas ulama sebanyak 6 ayat.⁵¹

Adapun riwayat menyebutkan tentang latar belakang turun surah al-Mā’ūn yang mulai ini berkaitan dengan orang-orang munafik, seperti dalam riwayat berikut: Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Tharif bin Thalhah yang bersumber dari Ibnu ‘Abbâs yaitu hubungan dengan firman-nya: “Maka neraka wail lah bagi orang-orang yang shalat”. Ibnu ‘Abbâs telah menceritakan bahwa ayat ini di turunkan berkenaan dengan orang-orang munafik karena mereka selalu memamerkan shalat mereka di hadapan orang-orang mukmin secara *riya'*, sewaktu orang –orang mukmin berada di antara mereka. Tetapi jika orang-orang mukmin tidak ada, mereka meninggalkan shalat, juga mereka tidak mau memberikan pinjaman barang-barang miliknya kepada orang-orang mukmin.⁵²

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 641.

⁵¹ M. Quraish Shihab., 642.

⁵² Magfiroh, “Nilai Sosial dalam Surah al-Mā’ūn: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 14.

b. Munāsabah

Dalam kandungan surah Quraisy kita dapatkan perintah untuk ikhlas beribadah kepada Allah SWT yang telah mendirikan ka'bah sebagai simbol pemersatu Arab shalat. Yaitu Tuhan yang disembah itu adalah Allah yang memberi makan orang-orang yang lapar dan memberi mereka perasaan aman dan damai bukan seperti Tuhan berhala yang mereka sembah yang tidak bisa memberi manfaat maupun mudharat bagi penyembahnya dalam surah al-Mā'ūn. Allah memberi sigma kepada orang-orang yang tidak peduli kepada anak yatim dan tidak mau memberi makan orang miskin karena mereka haknya hanya mengerjakan shalat mengharapkan puji'an hingga mereka diancam api neraka wail.⁵³

c. Gambaran Umum

Nama surah al-Mā'ūn tidak tunggal, tetapi sangat beragam ada yang menamainya surah *ad-Dīn*, surah *at-Takdīb*, surah *al-Yafīm*, surah *Ar'aīta*, surah *Ar'aīta alladzī* dan yang paling populer adalah surah al-Mā'ūn.⁵⁴ Jumlah ayat surah ini menurut Ibnu 'Abbās ada 7, jumlah katanya ada 25 dan jumlah hurufnya ada 111 huruf. Dan ada juga yang mengatakan bahwa jumlah ayatnya ada 7. Dan jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas ulama 6 ayat.⁵⁵

Penulis tidak menemukan alasan-alasan kenapa surah al-Mā'ūn dihitung tujuh ayat atau enam ayat. Sehingga bila ada yang bersikukuh bahwa ayat di dalam surah al-Mā'ūn ini berjumlah enam, maka tidak harus dianggap melawan Al-Qur'an. Dan bagi yang menyatakan tujuh ayat, tidak harus dianggap mengada-ada. Yang terbaik adalah saling menghormati, karena Al-Qur'an sendiri tidak pernah menyatakan soal jumlah ayat di dalam surah al-Mā'ūn ini.

⁵³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, (Darul Fikr: Bairut- Lebanon, 2006), 391.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 641.

⁵⁵ Ibid.

d. Tafsiran Surah al-Mā'ūn

أَرَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِينِ ۚ ۱ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتَمَ ۲ وَلَا يَحْضُنْ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۳
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ ۖ ۴ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۖ ۵ الَّذِينَ هُمْ يُرَأُونَ ۶ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۷

“Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberikan makan ke orang miskin, maka celakalah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang laai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya’, dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna. “⁵⁶

Atas dasar alasan turunnya, QS. al-Mā'ūn, diterima Rasulullah saw, waktu itu beliau masih ada di Makkah. Sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah, demikian penjelasan para ulama yang juga memiliki pendapat tentang sebab turunnya surah ini di Makkah, sedangkan mengenai surah yang diturunkan di Madinah membahas mengenai orang-orang yang *riya'* (tidak ikhlas) dalam shalatnya.

Sebagiannya terkandung dalam ayat-ayat yang lain, sebagaimana Allah mengawalinya dengan pertanyaan, yang artinya menyuruh kepada Rasulullah agar surat ini di pahami dengan sungguh-sungguh. Karena hal ini ketika tidak dipaparkan dengan pertanyaan, akan menganggap bahwa orang yang mendustakan agama hanya semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya atau meyakini kepada agama Islam. Dan meskipun orang itu telah shalat, puasa dan sudah melaksanakan zakatnya dia tidak lagi orang yang mendustakan agama, maka dengan adanya surat ini sudah jelas bahwa orang yang mendustakan agama yang hebat sekali ialah “orang yang menghardik atau menolaknya anak yatim”. Dalam ayat ke-2 didalamnya kata “*yadu'u*” (dengan tasyid), yang mengandung makna kata menolak, yang arti kata menolaknya ini yaitu menolaknya dengan tangannya ketika anak yatim itu mendekatinya, maka mengandung arti yang sangat benci terhadap anak yatim tersebut.⁵⁷

Dalam menggunakan bahasa Minangkabau menolakkan dengan tangan itu dikatakan menolakkan, lain halnya dari kata menolak bisa saja kita menolak baik secara halus atau secara kasar apabila kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita. Akan tetapi kalau kata menolak atau menolakkan ialah merupakan suatu

⁵⁶ Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Diva Prass, 2021), 602.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 250.

gambaran yang sangat tidak senang dan jijik terhadap anak yatim dan juga mengaplikasikan kebencian terhadap anak yatim. Dari maksud ayat ke-2 tersebut ialah manusia yang mendustakan agama dan manusia yang membenci anak yatim meskipun ibadahnya sudah benar, tapi masih punya rasa benci, dan rasa sombong dan bakhil didalam jiwanya yang mengaku beragama, dan tidak memberikan makanan kepada orang miskin.⁵⁸

Hadis tentang pengasuh anak yatim yang telah di jelaskan dalam sebuah yang diriwayatkan oleh Imam Shahih Bukhari Muslim nomer hadis (1766).

عن أبي هريرة رضي عنه: قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: كافل اليتيم له أو لغيره أنا وهو كهاتين في الجنة. وأشار مالك رحمة الله بالسبابة والوسطى

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a dia berkata: Rasulullah saw. Pernah bersabda, “Pengasuh anak yatim baik anaknya sendiri atau anaknya orang lain, akan dan dia seperti dua jari ini kelak di surga”. Malik rabimabullaah memperagakan jari telunjuk dan jari tengah.⁵⁹

Dan pada ayat ke-3 dalam surat al-Mā’ūn “dan tidak mengajak atau tidak memberi makan kepada orang miskin” dan tidak ingin memberikan makanan terhadap manusia fakir miskin di hadapan sendiri saja. Dan orang seperti ini termasuk orang yang mendustakan agama karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberikan pertolongan dan tidak di pedulikan sama sekali. Dengan adanya penjelasan ayat ini bahwa kita sesama orang muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiran. Ajak mengajak menjadi kewajiban kita supaya menolong anak yatim dan fakir miskin menjadi perasaan bersama, menjadi budipekerti yang umum.⁶⁰

Hadis tentang pahala orang yang membantu atau menyantuni janda miskin dan orang miskin sebagaimana yang telah di jelaskan dalam sebuah yang diriwayatkan oleh Imam Shahih Bukhari Muslim nomer hadis (5353).

⁵⁸Hamka.

⁵⁹ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 1045.

⁶⁰ Imam Al-Mundziri.

عن أبي هريرة رضي الله عنه: عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله (وأحسبه قال): وكالقائم لا يفتر، وكالصائم لا يفتر. آخر جسالبخاري: (٥٣٥٣)

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah saw. Beliau bersabda: orang yang membantu atau menyantuni janda miskin dan orang miskin seperti orang yang berperang membela agama Allah. (Menurut saya, beliau juga bersabda), seperti orang yang melakukan shalat semalam tanpa henti, dan seperti orang yang berpuasa tanpa dibatalkan.*⁶¹

al-Zamakhsyary dalam tafsirnya terkait penolakan terhadap anak yatim dan tidak mengajak atau memberi makan kepada orang fakir miskin. Orang tersebut dikategorikan sebagai orang yang mendustakan agama. Demikian karena dia menunjukkan bahwa dia tidak percaya terhadap agama Islam yang sesungguhnya dengan tidak melaksanakan apa yang dianjurkan dalam agama, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan di berikan pahala dan kemuliaan oleh Allah, oleh karena itu ketika ia menolak untuk berbuat kebaikan dan menyakiti orang lain menandakan ia tidak yakin akan adanya balasan dari Allah.⁶²

Ayat ke-4 “Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat” dan ayat ke-5 “orang-orang yang lalai dari shalatnya” memiliki makna bahwa dia (siapapun) yang telah melakukan shalat, namun shalatnya tidak menjadi penghalang keburukan bagi dirinya sendiri, karena tidak mengerjakan dengan niat sungguh-sungguh. Tidak punya kesadaran bahwa sebagai seorang hamba, seharusnya penghambaannya hanya kepada Allah dan menaati sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dengan perantaran Nabi Muhammad saw.⁶³

Ayat ke-6 “Orang-orang yang berbuat riya” yang dimaksud dalam ini merupakan termasuk dalam sifat-sifat orang yang telah melakukan kebaikan, meskipun terkadang dia berpura-pura terhadap anak yatim. Membagikan makanan kaum miskin atau terlihat khusyu’ dalam shalatnya, akan tetapi semuanya itu dikerjakan dengan sifat riya’ yaitu dengan lantaran hendak mendapatkan penghargaan terhadap seseorang dan dalam kehidupan penuh dengan kedustaan dan kecurangan.⁶⁴

⁶¹ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shabih Muslim*, 1045.

⁶² Imam Al-Mundziri.

⁶³ Imam Al-Mundziri., 282.

⁶⁴ Imam Al-Mundziri.

Ayat ke-7 “Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan” artinya mereka tidak mau memberikan barang-barang yang diperlukan oleh orang-orang yang membutuhkannya. Yang dimaksud dalam ayat ini merupakan orang yang selalu menahan bahkan menghalangi-halangi untuk memberi pertolongan kepada orang lain. Rasa cinta dalam jiwa seorang dan hatinya tertutup melihat orang lain yang terlalu terpaut kepada benda yang fana. Sikap seperti itu menurutnya sangat baik dalam kehidupannya, padahal kehidupan seperti itulah yang membawa celaka baginya.⁶⁵

C. Analisis Penafsiran Surah Al-Mā’ūn dengan Pendekatan Teori Kompetensi Sosial dan Kecerdasan Sosial

Sesuai penerapan Tafsir al-Azhar yang di kemukakan oleh Buya Hamka sangat mempunyai prosedur dan karakteristik yang hampir sama dengan beberapa kitab tafsir modern-kontemporer. Corak, metode, serta langkah penafsiran yang Hamka lakukan dalam memahami Al-Qur'an sudah membuktikan tekadnya dalam membumingkan Al-Qur'an di dalam kehidupan Islam di Indonesia yang kontekstual dan lebih nyata. Hal tersebut tentu sangat relevan sekali mengingat kemajuan masyarakat Indonesia.⁶⁶

Dalam Tafsir al-Azhar metode yang digunakan, secara umum ialah hampir sama dengan beberapa karya tafsir lain yang memakai metode *Tablili* dengan menggunakan sistematika *tartib mushafi*. Hal ini di karenakan dalam penekanannya sangat menekankan kepada petunjuk pengoperasian Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata, maka Tafsir al-Azhar berbeda dengan tafsir-tafsir yang sebelumnya.⁶⁷

Dalam Islam ada misi terpenting, bahkan menurut Fazlur Rohman dalam buku *Major Themes of Al-Qur'an* yaitu melindungi, menyelamatkan dan juga membela atau yang di lemahkan dan bahkan orang yang membuat menderita. Semakin penting tentang tema persoalan kemiskinan yang di jelaskan dalam Al-Qur'an yang menjadi menarik juga untuk mencari solusi tentang upaya pengantasan dalam Al-Qur'an. Ajaran penting yang menjadi konsep jaminan sosial yang terkandung dalam surah al-Mā’ūn dan juga ada ayat yang mengandung

⁶⁵ Imam Al-Mundziri.

⁶⁶ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No. 1, (Januari-Juni,2018), 41.

⁶⁷ Husnul Hidayati.

tentang sistem jaminan sosial yang terkandung dalam surah al-Mā'ūn yaitu ayat kedua, ketiga dan juga ketujuh.⁶⁸

Penulis menganalisa kepedulian sosial dalam Surah al-Mā'ūn perspektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menggunakan pendekatan kompetensi sosial dan kecerdasan sosial. Karena dalam surah al-Mā'ūn mempunyai prinsip dasar Islam dan juga iman dalam hal tersebut mengandung jaminan sosial yang pembangun tentang perekonomiannya. Amanah sosial mengingatkan bahwa komitmen yang menjadi dasar lahirnya agama Islam, dan juga bersifat ritual bukan hanya berurusan dalam kehidupan saja dan yang berskala personal. Dalam surah al-Mā'ūn mempunyai konsep ajaran penting dalam jaminan sosial yaitu pada ayat yang kedua, ketiga dan ketujuh dalam ayat tersebut mempunyai kandungan penting dalam sistem jaminan sosial. Surah al-Mā'ūn Allah sudah mengklaim tentang orang yang mendustakan agama ialah orang tidak pernah peduli terhadap anak yatim, dan juga orang yang tidak pernah memberikan pertolongan atau tidak pernah memberi makanan terhadap orang fakir miskin dan juga orang yang bakhil. Orang tersebut termasuk golongan orang yang mendustakan agama dan orang tersebut mendapatkan siksaan. Penjelasan diatas memaparkan tentang bagaimana cara untuk peduli terhadap anak yatim dan fakir miskin. Sedangkan dalam teori pendekatan sosial adalah seseorang yang dikatakan memiliki jiwa sosial yang baik itu jika ia bisa mencerminkan nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam surah al-Mā'ūn.⁶⁹

1. Mendustakan agama

Dalam surah al-Mā'ūn (107): 1 kata *ad-dīn* dari segi bahasa terkenal bermakna agama, kepatuhan, akan tetapi juga bermakna pembalasan. Selanjutnya jika makna kedua ini dikaitkan dengan sikap atau sifat mereka tidak membantu terhadap anak yatim dan orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak pernah menghasilkan apa-apa, maka hakikatnya sikap mereka termasuk sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan. Sikap yang seperti ini merupakan pendustaan terhadap agama. Bukankah yang percaya dan meyakini, bahwa kalaupun bantuan yang diberikannya

⁶⁸ Nurlini, “Peran Dakwah dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Dan Tahfidzul Qur'an Putri As Sunnah Panciro”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), 34.

⁶⁹ Nurlini., 4.

tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun ganjaran serta balasan yang diperoleh kelak di akhirat.⁷⁰

2. Menghardik anak yatim

Kalau kamu hendak tau, para pembohong agama, hari pembalasan, hari hitungan ialah seorang mengata-ngatai kepada anak-anak yatim piatu, mempersakiti hatinya, serta zalim terhadapnya dan mempersulit haknya. Dan orang tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap anak yatim yang telah menderita di masa hidupnya.⁷¹

3. Tidak mendorong memberi makan terhadap orang miskin

Dan orang yang tidak menganjurkan memberi makanan terhadap orang yang penghasilannya tidak mencukupi dalam kehidupan sehari-harinya disebut termasuk orang yang mendustakan agaman. Jika orang tersebut tidak menganjurkan kepada orang lain untuk mengamati keselamatan terhadap orang miskin dan anak yatim, bagaimana mungkin orang tersebut dengan sifat pelitnya terhadap kekayaan yang dimilikinya bisa berbuat baik kepada orang lain.⁷²

4. Kecelakaan bagi orang-orang yang shalat

Maka binasa dan celakalah bagi orang-orang yang shalat, yang secara dohiriyyah melaksanakan shalat yang mempunyai sifat-sifat tercela. Yaitu maka hati mereka lalai akan apa mereka kerjakan dan mereka baca.⁷³

5. Lalai terhadap shalatnya

Orang yang melalaikan shalat ialah orang yang tidak fokus pada tujuan utamanya, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan utamanya.⁷⁴

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 546.

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Jilid*, (Jakarta Timur, 2016), 1008.

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁷³ Magfiroh, "Nilai Sosial dalam Surah al-Mâ'ün Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 20.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 550.

6. Riya

Sifat riya adalah suatu sifat yang abstrak, sulit bahkan mustahil dapat diketahui oleh orang lain, dan juga bermuka manis kepada orang lain. Mengerjakan se suatu karena ingin dipuji oleh orang lain, tampa ada rasa ikhlas.⁷⁵

7. Enggan memberikan pertolongan

Dan disamping itu, melarang untuk mmenyerahkan pertolongan terhadap sesamanya, lebih-lebih sekedar memberikan sesuatu kebutuhan yang dianggap tidak penting dalam sehari-harinya. Hal ini memberikan petunjuk buruk prilaku mereka terhadap orang lain. Demikian itu, sempurnalah kejelekannya, kecuali tidak beribadah terhadap Allah dengan sebaik-baiknya.⁷⁶

Oleh karena itu, esensi kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-Mā’ūn mempunyai konsep penting dalam ajaran sosial yang terkandung pada ayat kedua, ketiga dan juga ketujuh. Pada ayat tersebut mempunyai kandungan penting tentang orang yang mendustakan agama ialah orang tidak pernah peduli terhadap anak yatim, juga tidak pernah mendorong untuk memberikan makan pada orang fakir miskin dan orang yang bakhil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dilakukan pada judul “Kepedulian Sosial dalam Surah al-Mā’ūn Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar” maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Esensi kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-Mā’ūn merupakan bagian dari masyarakat sosial yang mempunyai hak dan kewajiban demi terwujudnya masyarakat sosial yang sejahtera. Hal tersebut dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial.

⁷⁵ M. Quraish Shihab., 551.

⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsir Ringkas Jilid*, (Jakarta Timur, 2016), 1008.

2. Perspektif penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam surah al-Mā'ūn menjelaskan tentang pendusta terhadap agama ialah seseorang merupakan orang yang menolak terhadap anak yatim, yaitu dengan tangannya apabila mereka mendekat kepadanya. Kata ini mengandung pengertian rasa tidak senang atau kebencian yang sangat terhadap anak yatim. Mereka juga tidak memberikan dan tidak mangajak dalam upaya memberi makan orang miskin. Ayat tersebut dengan nyata menunjukkan bahwa sesama muslim, terutama yang memiliki ikatan darah atau keluarga dan yang sejiwa haruslah ajak-mengajak dalam membangkitkan rasa empati guna menegakkan kegiatan tolong-menolong bagi fakir miskin dan anak yatim, sebab apabila tidak, itu merupakan ciri-ciri seseorang yang termasuk mendustakan agama. Dalam hal ini ketika seorang muslim meskipun ibadahnya sudah benar atau hubungannya kepada Allah sudah sempurna seperti shalatnya, puasa dan zakatnya, akan tetapi hubungannya dengan sesama manusia tidak mempunyai rasa kepedulian sosial terhadap sesamanya.

Daftar Rujukan

- A. Tabi'in. Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Of Social Science Teaching* Vol.1.No.1 Juli Desember, 2017.
- Anwar Rosihon. *Ulum Al-Qur'an* Bandung:Puataka Seti, 2015.
- Alviyah, Arif. Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.15. No.1 Tahun 2016.
- Aditya Kusuma, Trisna. Tafsir Surah al-Mā'ūn. *Skripsi*, IAIN Salatiga: 2018, 18.
- Al-Mundziri, Imam. Ringkasan Hadis Shahih Muslim. Jakarta: Pustaka Amani. 1994.
- Aulia, Aly. Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Muhammadiyah. *Jurnal Tarjih*. Vol. 12. No.1. Tahun 2014.
- Bukhari. Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*. Vol.1 No.1 April Tahun 2009.

Dwi Handiryarno, Yanuar. *Peningkatan Sikap Peduli Sosial. Skripsi* UniversitaMuhammadiyah Pukwokerto jurusan FKIP.UMP. 2016.

Endang Sri Mujiwati, Bambang Soenarko. peningkatan Nilai keperdulian Sosial MelaluiModifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada MahasiswaTingkat Program Studi PGSDI FKIP Universitas Nusantara PGRI kediri. *Jurnal Considerations, The Value Of Social Care* Vol. 1 No. 26 Tahun 2015.

Gunawan, Andri. Teologis Surat al-Ma'un dan Praktis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I* Vol.5 No. 2 Tahun 2018.

Hamka. *Tafsī al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.1983.

Hamka, Irfan. *Ayah* Jakarta : Republika. 2013 .

Habiburrohman, Muhammad. Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Malalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XII Studi Kasus di MAN 8 Jombang.

Hidayati, Husnul. Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.1 No. 1 Januari-Juni Tahun 2018.

Ikhwani, Nur. Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari. Sidorejo. SalatigaTahun 2017.

Lestar, Ayu Ida. Peran Muhammadiyah Dalam Membina Masyarakat Islam Di Jeneponto (Suatu Tinjauan Historis). Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2016.

Lajnah, Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas Jilid*. Jakarta Timur, 2016.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Yogyakarta: Lkis Group. 2012.

Muhaimin, Akhmad. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati. 2017.

- Muslimah, Nurina. Implikasi Pendidikan dari QS. AL-Ma'un ayat 1-3 Tentang Bentuk-bentuk Kepedulian Seorang Muslim Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin. Skripsi Universitas Islam Bandung. 2001.
- Malkan. *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodelogis.* *Jurnal Hunafa.* Vol.6 No.3. Desemberr 2009.
- Magfiroh. Nilai Sosial dalam Surah al-Mā'ūn Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.2014.
- Meleong, Lexi j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Musyarif. Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol.1. No.1 Tahun 2019.
- Made Astawa, Ida Bagus. *Pengantar Ilmu Sosial* Depok: 16956. 2017.
- Masrukhan, Ahsan. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD NegeriKota Gede 5 Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Milya, Sari. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.Vol.1. No.27 Tahun 2020.
- Nurlini. Peran Dakwah dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Dan Tahfidzul Qur'an Putri As Sunnah Panciro".*Skripsi*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2020.
- Nur Fitri, Rahmi. Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodelogi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Kajian Keagamaan dan kemasyarakatan.* Vol.04 No.01. Januari-Juni. Tahun 2020.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Zl-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta :Amzah. 2015.
- Saragih, Sofia Gusnia. Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Efektivitas Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus.

- Sri Enny Tridiastutu, Presety Raan. *Pengantar Metode Penelitian*. Metode Penelitian MMP15202. Modul .2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Siyato, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Llterasi Media Publising, 2015.
- Soenarko Bambang, Endang Sri Mujiwati. Peningkatan Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkati Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Efektor ISSN.2355-956x ; 2355-7621* No. 26. April Tahun 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja. Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Tim Penyusunan Penulisan Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Pamekasan: IAIN Madura Pamekasan Press. 2020.
- Prayetno. Pembagian Harta Warisan dalam Adat Minangkabau Tela'ah Penafsiran Buya Hamka Pada Surat An-Nisa' ayat 11-12. *Skrripsi UIN Sutha Jambi*. Tahun 2019.
- Pamungkas, Singgih. Upaya Sekolah Dalam Munumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Di SMP Kesatrian 2 Semarang" *Skrpsi Unnies Semarang*.2019.
- Waskito, Adi Cahyo. Penanaman Kepedulian Sosial di MTS Atap HidayatulMubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. *Skrpsi IAIN Purwokerto*. 2016.
- Jumaldin, Ashar. Perang Dakwah Dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri di Pondok Psantrren Modern Pendidika Al-Qur'an Immi Putra Tamalanrea Makassar. *Skrripsi UIN Alauddin Makassar*. 2017.
- Yaman, Moh. Tulus. Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir *maṇḍū' i* *Jurnal PAI*, Vol.1. No. 2 Januari-Juni Tahun 2015.

Yasir, S Ali. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an Surah al-Mā'un*. Jakarta: Majelis Ta'lim Asysyakur, 2003, 13.